

BAB V

KESIMPULAN

Dalam bab ini penulis akan mencoba menyimpulkan dan menguraikan hasil-hasil dari kajian mengenai ide Masyarakat Tanpa Sekolah dari Ivan Illich. Pada umumnya kritikan Ivan Illich mengenai sekolah ini dapat dianggap sebagai kritikan yang terbaik dari kaum anarkis atau *libertarian* atas pandangan mereka terhadap sistem pendidikan formal. Dalam basis argumennya tentang sistem pendidikan formal, Illich memusatkan argumennya pada sebuah pandangan jika sekolah telah mereproduksi satu budaya yaitu belajar yang semula asalnya adalah merupakan suatu hak sosial dari setiap individu dalam masyarakat menjadi kebutuhan.

Kaum anarkis sangat percaya jika keberadaan Negara adalah bentuk nyata dari sebuah konsesus yang dipaksakan terhadap mereka. Negara itu alat paling efektif dalam menindas ujar Bakunin, dan alat pembenaran untuk penindasan itu menurut Illich dapat kita temukan dalam sekolah.

Illich yang pernah hidup dalam sebuah supra-struktur sistem yang luar biasa besar, yaitu gereja, paham betul apa yang dimaksud dengan otoritas kelembagaan yang tidak dapat ditentang keberadaannya. Adanya perbedaan pendapat dirinya dengan sistem yang besar ini akhirnya menyebabkan gesekan yang makin hari makin meruncing antara dirinya dengan anggota gereja lainnya. Konflikpun terjadi pada dekade 60an hingga awal tahun 1970an. Hasil dari konflik inilah yang kemudian merubah watak Illich yang tadinya adalah

pendukung sistem besar itu lalu kemudian menjadi salah satu penentang keras sistem tersebut. Latar belakang pendidikan Illichpun diakui sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikirannya, ia adalah seorang Profesor di Universitas Bern, Jerman dalam bidang Pendidikan, dan ia juga mendapatkan gelar Profesor di Universitas California, Amerika Serikat dalam bidang Perkembangan Peradaban Sejarah Manusia, yang sesuai dengan gelar Ph.Dnya yang ia dapatkan di Universitas Florence, Italia. Ia juga mendapatkan gelar dalam bidang *crystalography* pada universitas yang sama. Ia pun kerap kali memberikan pengajaran secara cuma-cuma jika berada di Bern ataupun New York. Ia juga kerap kali menjadi Profesor/pengajar tamu di beberapa universitas di negara-negara Amerika Latin dan beberapa negara Eropa dan juga Jepang. Maka dengan latar belakang keilmuan yang luar biasa ini dapatlah dianggap jika Illich merupakan salah satu intelektual dari Anarkis yang berpengaruh.

Dalam karya-karya yang ditulis oleh Ivan Illich kita akan dapat menemukan kritikan yang terbaik yang dapat kita temukan dari para pemikir atau intelektual anarkis dan libertarian lainnya. Bagi William O'Neil, Ivan Illich tidak hanya dapat dianggap berhasil untuk menggabungkan kritik-kritik dari anarkis revolusioner dan anarkis taktis saja. Lebih dari itu kita dapat menemukan sebuah visi utopis dalam karya-karyanya. Sebuah visi utopian mengenai satu masyarakat yang dapat belajar secara mandiri sekaligus tidak egois, karena argumen yang dibangunnya inilah akhirnya Illich termasuk salah satu intelektual sekaligus aktivis anarkisme pendidikan yang terbaik. Manusia *Promethean* yang diimpikan oleh Illich sendiri akan ada ketika masyarakat tidak lagi tersekat oleh banyaknya

ragam struktur yang semakin hari semakin kompleks. Erich Fromm menyebut itu sebagai manusia *automan*, yaitu manusia yang dapat belajar tanpa diajari, dengan kata lain manusia yang secara bebas dan mandiri belajar dan mengenal apa yang ia butuhkan mengenai kesehariannya. Bagi Illich, struktur yang tercipta dari proses produksi budaya ini pada akhirnya akan menjerat individu-individu yang tergabung dalam masyarakat menjadi sebuah makhluk yang tertindas dalam rutinitas keseharian. Penekanannya jelas, ini semua adalah untuk membuka kemungkinan yang luas supaya tiap individu dapat menentukan tujuan-tujuan belajarnya sendiri, setiap orang haruslah bebas untuk menentukan hakikat dan sejauh mana ia akan belajar.

Permasalahan pokok mengenai kritikan Illich adalah ada pada ketergantungan masyarakat untuk belajar dan mempelajari banyak hal. Namun sayangnya dalam sudut pandang Illich mereka yang belajar di pendidikan formal motivasinya adalah bukan bertujuan untuk pembebasan diri dan masyarakat dari ketertindasan budaya dominan, dengan mudah kita dapat menemukan banyak orang tua yang menginginkan anak mereka sekolah, semakin tinggi semakin baik jika ada uang, tujuannya jelas, mendapatkan pekerjaan, dan tanpa disadari mereka yang belajar ini malah telah terseret lebih jauh lagi masuk kedalam lingkaran reproduksi nilai-nilai budaya dominan yang akhirnya melanggengkan penindasan tadi. Nilai-nilai yang direproduksi sekolah itu, menurut Illich dapat ditemukan dalam “ritualisasi” di persekolahan. Sekolah telah menciptakan “mitos-mitos” untuk mempertahankan keberadaannya. Di antaranya adalah tentang mitos ritualisasi kemajuan. Sekolah telah menciptakan suatu ilusi yang jika kita belajar

di sekolah maka kita dan masyarakat akan menuju sebuah kemajuan yang progresif, padahal dilain pihak, seperti pertanyaan dari George S. Count yaitu “beranikah sekolah menciptakan sebuah tatanan sosial yang baru?” maka kita sendiri bisa menilainya secara objektif apakah iya sekolah telah menciptakan satu tatanan yang baru dalam kesehariannya.

Bagi orang-orang anarkis dan bagi Ivan Illich, pengetahuan adalah sebuah hasil objektif-subjektif dari kegiatan keseharian personal. Maka dari itu masing-masing orang akan berbeda dalam hal memaknai pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kesehariannya tersebut. Tapi bagi Illich ritualisasi yang diciptakan oleh sekolah ini pada akhirnya merubah itu semua. Kita menjadi terbiasa untuk mendapatkan pengetahuan itu di sekolah, dan menganggap apa yang kita pelajari di luar sekolah adalah tidak berharga dan tidak bermakna sama sekali karena tidak berada di bawah pengawasan orang-orang yang bersertifikat atau berijazah yang biasa disebut Guru. O’Neil sendiri memberikan penegasan jika *pendidikan* tidak sama dengan *persekolahan*. Reimer juga memberikan pendapat yang senada dengan Illich dan O’Neil jika pengetahuan dapat ditemukan dalam proses keseharian dan bukan dicari melalui belajar di sekolah formal, karena pada dasarnya sekolah sendiri memiliki fungsi indoktrinasi bagi para anak didiknya, menurut Nasution.

Dalam pandangan kaum anarkis pendidikan, sama halnya dengan Ivan Illich, pada umumnya menaati sebuah sistem penyelidikan eksperimental yang terbuka, yang menurut O’Neil adalah berdasarkan pada pembuktian pengetahuan

secara ilmiah dan rasional, atau juga prakiraan-prakiraan yang dapat dianggap sesuai dengan sistem penyelidikan semacam itu.

Tidak ada penekanan perbedaan tradisional antara kognitif, afektif, dan interpersonal, karena menurut O'Neil ini adalah palsu dan atau artifisial dan tidak produktif dalam memandang proses belajar yang sebenarnya bersifat total serta terbentuk secara organis bukan mekanis. Sistem sekolah sendiri pun menciptakan sebuah proses Alienasi, sebuah proses keterasingan baik orang yang belajar terhadap ilmu ataupun dengan alam sekitar dia. Illich menganalogikan sekolah itu semacam pabrik yang mencetak pelajar menjadi manusia yang siap diserap dan diperah oleh pasar kapitalisme.

Berdasarkan argumen yang dibangunnya inilah maka Illich kemudian menyimpulkan jika nampaknya sekolah lebih baik ditiadakan saja, sehingga setiap manusia dapat belajar sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Manusia sebaiknya belajar secara insidental dan informal, ujar Illich. Insidental ini dikaitkan dengan proses organis dan kebutuhan, sedangkan informal ini sendiri dikaitkan dengan pendidikan yang non-struktural.

Setidaknya Illich menawarkan empat konsep alternatif yang ia sebut dengan *Learning Webs* atau “Jaringan-jaringan belajar”. Jaringan belajar sendiri adalah sebuah konsep di mana yang pada praktiknya seseorang yang ingin belajar satu hal dapat bertemu dengan orang lain ataupun kelompok lain yang tertarik dalam hal yang sama, sehingga diharapkan dapat terjadi diskusi secara utuh antara mereka. Karena terjadi kritik dalam diskusi tersebut sehingga diharapkan pula akan dapat memberikan pemahaman baru bagi setiap individu pasca diskusi

tersebut. Keempat jalur tersebut ialah; *pertama* adalah “*Reference services to educational objects*” atau “ketersediaan akses pada sumber masalah, sarana dan sumber belajar” yang diminati dan atau diperlukan oleh individu yang akan belajar dan ketersediaan akses ini seharusnya tidak boleh dihalang-halangi oleh siapapun, Reimer memberikan komentar yang lebih spesifik mengenai jaringan ini. Setidaknya menurut Reimer (1987) akses pada sumber informasi dan sarana belajar ini dapat dibagi dua, *pertama* adalah jaringan benda, dan yang *kedua* adalah jaringan manusia.

Kedua adalah “*Skill exchanges*” atau “pertukaran keahlian”. Illich mensyaratkan jika seseorang hendaknya menjelaskan beberapa kemampuan yang dimiliki olehnya dan mau untuk mengajarkan keahliannya itu kepada orang lain yang ingin belajar padanya, dan juga sebaliknya. Sehingga nantinya diharapkan terjadi pertukaran kemampuan diantara kelompok itu sendiri dan kemudian dalam jangka panjangnya adalah tidak adanya lagi monopoli ilmu atau pengetahuan oleh segelintir pihak saja.

Ketiga ialah “*Peer-matching*” atau “teman sebaya”. Dalam proses belajar idealnya seorang murid memang sudah seharusnya mendapatkan teman yang sebaya dengannya, sehingga akan mempermudah komunikasi dalam proses pembelajaran dan juga diharapkan dapat saling menantang untuk menemukan suatu hal yang baru.

“Saluran” yang terakhir atau *keempat* adalah “*Reference services to educators*” tersedianya akses pada para profesional atau pada orang-orang yang telah lebih dahulu paham mengenai suatu hal. Tenaga profesional ini tidak selalu

dapat diartikan dengan guru yang ada pada lembaga pendidikan formal yang di mana seseorang dikatakan ahli jika memiliki sertifikat dari lembaga tertentu. Tenaga profesional ini adalah mereka yang dianggap pandai dan menguasai suatu hal jadi tidak tergantung pada ijazah atau sertifikat lainnya.

Setidaknya keempat hal itulah yang bagi Illich yang nanti dikemudian hari ketika dalam masyarakat sudah tidak ditemukan lagi lembaga pendidikan formal, kita akan menemukan sosok ideal seperti Prometheus, seorang *titan* yang baik yang mencuri nyala Ilmu pengetahuan yang disimpan dalam sebuah kotak pandora, yang semula dikuasai oleh para Dewa untuk kemudian dibawa ke Bumi guna menerangi umat manusia dari kegelapan, dari ketidak-mengertian atas kehidupan.

Illich juga berbeda dengan Francisco Ferrer (1901) atau dengan A.S Neil (2004), kedua orang ini adalah sama-sama anarkis pendidikan, namun kedua orang ini masih menekankan satu institusi semacam sekolah, meskipun perangkat dan sistem yang ada di dalamnya berbeda dengan kebanyakan sekolah formal lainnya. Ferrer membangun sebuah sekolah yang ia namakan “*the modern school*” di Barcelona, Spanyol. Sedangkan A.S Neil telah mendirikan “*Summerhill*” di sekitar daerah London, Inggris. Usaha yang dirintis oleh Ferrer kemudian gagal karena tahun 1919 ia diadili oleh pihak Kerajaan Spanyol di bawah rezim Franco dengan tuduhan subversi dan ia kemudian dihukum mati di tahun yang sama, kematiannya juga berimbas dengan kematian sekolah yang dirintisnya, karena kemudian sekolah-sekolah yang berdiri atas prinsip-prinsip yang dirintis oleh Ferrer kemudian ditutup oleh pemerintah Spanyol. *Summerhill* pun kini mulai

melemah eksistensinya, akan tetapi ini mudah dipahami karena langka sekali orang tua menyekolahkan anaknya pada sekolah yang tidak ada aturan didalamnya, karena aturan yang ada pada *Summerhill* berbeda tiap tahun, bahkan harinya. Perbedaan pokok antara Illich dengan kedua pemikir anarkis tersebut adalah mengenai institusi sekolah, terbukti meskipun sekolah yang dibangun itu oleh orang anarkis maka ia tidak akan bertahan lama.

Sebuah masyarakat yang diimpikan oleh Illich adalah mungkin sebuah harapan yang sama ada pada tiap-tiap manusia, namun sayangnya apa yang diimpikan oleh Illich dan kaum anarkisnya seperti dalam sub-judul dari bukunya yaitu adalah benar-benar sebuah alternatif, sebuah alternatif atas kondisi masyarakat di bawah kapitalisme modern. Hal ini dikarenakan masyarakat tanpa sekolah dalam perspektifnya Illich ada dalam masyarakat teknologi, bahkan struktur terbuka yang ia sebut sebagai *learning webs* itu dikelola dalam satu jaringan bank data global. Illich memang visioner, ia menulis tentang konsepnya ini tahun 1969 hingga tahun 1971, pada saat komputer dan jaringan internet belum dipakai semasih seperti sekarang, bahkan jaringan internet pun baru ada ketika tahun 1970an akhir. Akan tetapi Illich nampaknya luput dalam mengawasi gerak dari kapitalisme global. Kapitalisme telah memonopoli teknologi, yang semula harusnya adalah milik orang banyak kemudian menjadi milik para pemodal, ini terus berlanjut sedari Illich menulis hingga sekarang. Setiap orang yang ingin menjadi bagian dari masyarakat yang berteknologi haruslah membeli perangkatnya terlebih dahulu, permasalahannya hari ini adalah perangkat-perangkat ini harganya mahal bagi kebanyakan orang di negara dunia ketiga,

belum lagi jaringan internet yang juga dimonopoli oleh korporasi trans-nasional, akhirnya cita-cita Illich akan menjadi semakin sulit saja.

Penulis sendiri sedikit-banyak sepakat dengan berbagai kritikan-kritikan dari Illich ini. Kritiknya menantang semangat intelektualitas penulis, yang memang sedari kecil dididik dalam lingkungan yang percaya jika “bersekolah” akan merubah nasib seseorang. Akan tetapi alternatifnya Illich ini menjadi tidak menarik karena hanya fokus pada *skills* (kecakapan), Freirelah yang lebih membuat penulis tertantang untuk terlibat dalam proses pedagogis yang humanis. Meskipun sebenarnya menurut penulis baik Freire dan Illich melengkapi satu dengan lainnya, tapi dalam perspektif tindakan yang segera tawaran Freire lebih mudah diterima, dan meskipun kritiknya tidak seradikal dan setajam Illich akan tetapi tawarannya mengenai pendidikan model dialogis mungkin akan lebih mudah dijalankan dan dipahami bagi kedua pihak, baik guru ataupun murid. Memberi arti pada setiap pelajaran dan mengkaitkannya dengan kondisi si anak didik lebih mudah untuk dilaksanakan dari pada meruntuhkan sistem pendidikan formal yang telah mendarah daging dalam struktur masyarakat yang telah mapan selama berabad-abad.